

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Terdahulu

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian mengenai analisis *framing* yang dilakukan oleh media massa khususnya surat kabar. Untuk pengembangan pengetahuan, peneliti melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu mengenai analisis *framing*.

Hal tersebut penting dilakukan untuk mengetahui model dan teori yang peneliti terdahulu lakukan sehingga menjadi referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

Pada hakikatnya penelitian terdahulu merupakan suatu referensi yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu yang menjadikan sebagai bahan acuan antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

| No | Judul | Peneliti | Metode Penelitian | Perbedaan Dengan Penelitian Ini |
|----|---|---|--|--|
| 1. | Pembingkaian Berita Aksi 'Kartu Kuning' Ketua BEM UI (Analisis <i>Framing</i> Model Robert M. Entman Mengenai | Jesica Christina. Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) | Kualitatif, <i>Framing</i> Robert N. Entman, Konstruktivis | Pada berita yang dianalisis oleh Jesica Christina yaitu tentang pembingkaian berita aksi 'kartu kuning' Ketua BEM UI di Harian Warta |

| No | Judul | Peneliti | Metode Penelitian | Perbedaan Dengan Penelitian Ini |
|----|--|--|--|---|
| | Pembingkatan Berita Aksi 'Kartu Kuning' Ketua BEM UI pada Harian Warta Kota Edisi 3 Februari 2018) | | | Kota, sedangkan peneliti tentang kenaikan gaji PNS di koran Tribun Jabar. Penelitian Jesica menggunakan model Robert N. Entman, sedangkan peneliti menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. |
| 2. | Pembingkatan Berita Kasus Plesiran Narapidana Lapas Sukamiskin Bandung (Analisis <i>Framing</i> Robert N. Entman di Pikiran Rakyat edisi 9 dan 11 Februari 2017) | Muhammad Reza Saputra. Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) | Kualitatif, <i>Framing</i> Robert N. Entman, Konstruktivis | Pada berita yang dianalisis oleh M. Reza Saputra yaitu tentang pembingkatan berita Kasus Plesiran Narapidana Lapas Sukamiskin Bandung di Pikiran Rakyat, sedangkan peneliti tentang kenaikan gaji PNS di koran Tribun Jabar. Penelitian Reza menggunakan dua edisi berita dan model Robert N. Entman, |

| No | Judul | Peneliti | Metode Penelitian | Perbedaan Dengan Penelitian Ini |
|----|---|--|---|---|
| | | | | sedangkan peneliti hanya menggunakan satu edisi berita dan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. |
| 3. | Pembingkaiian Berita Bom Thamrin Di Portal Berita Online Antaranews.Com Dan Kompas.Com Periode Januari 2016 (Analisis <i>Framing</i> Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki Tentang Pembingkaiian Berita Bom Thamrin | Muhammad Noer Muzakky. Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) | Kualitatif, <i>Framing</i> Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki, Konstruktivis | Pada berita yang dianalisis oleh Muh Noer Muzakky yaitu tentang pembingkaiian berita Bom Thamrin Di Portal Berita Online Antaranews.Com Dan Kompas.Com, sedangkan peneliti tentang kenaikan gaji PNS di koran Tribun Jabar. Penelitian Muzakky menggunakan dua media online, sedangkan peneliti hanya menggunakan satu media surat kabar. |
| 4. | Pemberitaan Konflik manajer | Gillar Ginanjar. | Kualitatif, <i>Framing</i> | Pada berita yang dianalisis oleh |

| No | Judul | Peneliti | Metode Penelitian | Perbedaan Dengan Penelitian Ini |
|----|--|---------------------------------------|---------------------------------------|--|
| | <p>PERSIB Umuh Muchtar dengan ketua viking PERSIB fans club Heru Joko pada harian umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar (studi analisis <i>framing</i> model robert N. Entman terhadap Pemberitaan Konflik manajer PERSIB Umuh Muchtar dengan ketua viking PERSIB fans club Heru Joko pada harian umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar Edisi April – Mei 2012).</p> | <p>Universitas Padjajaran (UNPAD)</p> | <p>Robert N. Enman, Konstruktivis</p> | <p>Gillar yaitu tentang konflik manajer Persib dengan ketua fans club Persib di Koran Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar, sedangkan peneliti tentang kenaikan gaji PNS di koran Tribun Jabar. Gillar Ginanjar menggunakan dua media, sedangkan peneliti hanya menggunakan satu media. Penelitian Gillar menggunakan model Robert N, Entman, sedangkan peneliti menggunakan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.</p> |

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau

communicare yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama komunis (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, Selain komunis ada pula kata yang disebut sebagai asal mula komunikasi yaitu komunitas. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu dan mereka berbagi makna dan sikap (Mulyana, 2017:46).

Dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar menurut Mulyana, mendefinisikan komunikasi dalam arti sempit sebagai penyampaian pesan melalui media elektronik, sementara dalam arti luas komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih. Menurut Mulyana dalam bukunya, Ia mendefinisikan komunikasi dalam arti sempit sebagai penyampaian pesan melalui media elektronik, sementara dalam arti luas komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih.

Menurut Hovland dalam Effendy (2017: 10) menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Bahkan dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*). Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang

dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: “*Who, Says what, In which channel, To whom, With what effect?*”.

Paradigma Lasswell tadi menunjukkan bahwa komunikasi itu meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yakni:

- Komunikator (*communicator, source, sender*)
- Pesan (*message*)
- Komunikan (*communicant, communicate, receiver*)
- Media (*channel*)
- Efek (*effect, influence*).

Jadi berdasarkan paradigma dari Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang kemudian menimbulkan efek tertentu.

2.1.2.1 Proses Komunikasi

Menurut Effendy (2017: 38), proses komunikasi dikategorikan menjadi dua, diantaranya adalah:

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer (*primary process*) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media saluran. Lambang-lambang yang digunakan dapat berupa

kial (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya.

2. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

1. Mengubah Sikap (*to change the attitude*)

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa fungsi komunikasi adalah mempengaruhi seseorang. Tahap selanjutnya setelah khalayak terpengaruh maka secara langsung ia akan merubah sikapnya. Inilah salah satu tujuan dari komunikasi. Mengubah sikap seseorang sehingga menjadi yang diharapkan si pemberi informasi.

2. Mengubah Opini/Pendapat/pandangan (*to change the opinion*)

Tujuan selanjutnya mengubah opini, pendapat, atau pandangan seseorang, seperti yang diharapkan oleh pemberi informasi.

3. Mengubah Perilaku (*to change the behavior*)

Mengubah perilaku seseorang sesuai dengan informasi dan pesan yang disampaikan, sehingga tercapai seperti yang diinginkan pemberi informasi.

4. Mengubah Masyarakat (*to change the society*)

Dari ketiga point diatas tujuan komunikasi menitikberatkan kepada suatu individu. Namun, pada point keempat ini suatu informasi dapat mengubah masyarakat atau suatu khalayak yang besar atau banyak menjadi seperti apa yang diharapkan pemberi informasi. Sehingga perubahan yang terjadi, yakni perubahan secara masal.

2.1.2.3 Jenis-jenis Komunikasi

Dalam ilmu komunikasi menurut Mulyana (2017: 81) terdapat beberapa jenis-jenis komunikasi seperti:

1. Komunikasi Massa

Pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.

2. Komunikasi Organisasi

Upaya pengiriman dan penerimaan pesanbaim dalam organisasi didalam kelompok formal maupun kelompok informal organisasi.

3. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan cara tatap muka (*face to face*).

4. Komunikasi Kelompok

Komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok kecil atau kelompok besar. Komunikasi Politik,

adalah proses penyebaran arti, makna atau pesan yang bersangkutan dengan fungsi suatu sistem politik.

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa adalah sebuah proses komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik) untuk membahas tentang komunikasi massa dan setiap bentuk komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Banyak pakar komunikasi yang mengartikan komunikasi dari berbagai sudut pandang, seperti halnya Effendy (2017) mengartikan komunikasi massa yaitu komunikasi melalui media massa modern, seperti surat kabar, radio, film dan televisi.

Melalui media massa sebuah informasi atau pesan dapat disampaikan kepada komunikan yang beragam dan jumlah yang banyak secara serentak. Akibatnya terciptalah global village dimana setiap kejadian yang terjadi di suatu negara dalam beberapa saat bisa diketahui oleh masyarakat di dunia.

Ahli komunikasi lainnya, Devito dalam Effendy (2017: 26) merumuskan definisi komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang pengertian massa serta tentang media yang digunakannya. Ia me-

ngemukakan definisinya dalam dua item, yakni: Pertama, Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditunjukkan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang menonton televisi, tetapi ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-

pemancar audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio siaran, surat kabar, majalah, dan film.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dirumuskan oleh Bitnner dalam Rakhmat yang mengatakan “*Mass communication is messages communicated though a mass medium to a large of people*”.

(Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang). Dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah salah satu bentuk penyampaian pesan dengan menggunakan media. Komunikator hanya menyampaikan pesan tanpa melalui siap dan golongan mana pesan tersebut diterima dan ada kalanya proses komunikasi terjadi dengan menggunakan media.

2.1.3.1 Media Cetak

Hamundu dalam Jesica (2018), media cetak merupakan bagian dari media massa yang digunakan dalam penyuluhan. Media cetak mempunyai karakteristik yang penting. Literatur dalam pertanian dapat di temui dalam artikel, buku, jurnal, dan majalah secara berulang-ulang terutama untuk petani yang buta huruf dapat mempelajarinya melalui gambar atau diagram yang diperlihatkan poster.

Media cetak membantu penerimaan informasi untuk mengatur masukan informasi tersebut. Lebih jauh lagi media cetak dapat diseleksi oleh pembacanya secara mudah dibandingkan dengan berita melalui radio dan televisi.

Secara umum media cetak di Indonesia diklasifikasikan menjadi 8 bagian, yakni:

- Surat Kabar Harian
- Surat Kabar Mingguan
- Majalah Mingguan
- Majalah Tengah Bulan
- Majalah Bulanan
- Majalah Dwibulanan
- Majalah Tribulanan
- Buletin

2.1.4 Tinjauan Surat Kabar dan Pers

Menurut Sobur (2015: 1) secara harfiah, pers berarti cetak dan secara maknawiah berarti penyiaran secara tercetak. Pemahaman ini diambil dari bahasa pers itu sendiri, yaitu pers yang berasal dari bahasa Belanda yang artinya adalah cetak. Sementara dalam bahasa Inggris pers berasal dari kata press yang artinya tekan. Namun pada perkembangan selanjutnya istilah pers meluas menjadi segala macam bentuk penerbitan, baik itu media massa elektronik maupun cetak, yang dalam kegiatannya melakukan segala bentuk kegiatan jurnalistik.

Jurnalistik itu sendiri secara bahasa mempunyai pengertian lain. Secara etimologis, kata jurnalistik yang dalam bahasa Inggrisnya ditulis *journalism* sebagaimana kutipan Alex Sobur dalam diktat kuliah Dasar Jurnalistik, diambil dari bahasa Perancis yang berarti Surat Kabar.

Apapun definisinya, secara kasar orang mengartikan kegiatan jurnalistik sebagai sebuah proses penyebaran informasi kepada masyarakat melalui media massa, baik cetak maupun elektronik. Media inilah yang kemudian disebut orang sebagai pers.

Bicara mengenai pers, orang akan selalu mengaitkannya dengan istilah yang selalu mengiringinya, yaitu obyektif. Pers obyektif, akan kerap kita dengar manakala kita tengah mengangkat dan membicarakan tentang dunia pers itu sendiri. Namun sebelum kita melangkah jauh kepada wacana pers obyektif ini, ada baiknya menengahkan kembali pengertian pers itu secara mendasar.

Dalam Effendy (2017:145) istilah pers berasal dari bahasa Belanda, yang dalam bahasa Inggrisnya berarti press. Secara harfiah pers berarti cetak, secara maknawiah berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara dicetak (*printed publications*). Kemudian dalam perkembangannya pers mempunyai dua pengertian, yaitu pers dalam arti luas dan pers dalam arti sempit. Pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk juga diantaranya media massa elektronik, radio siaran dan televisi siaran. Sedangkan pers dalam arti sempit, terbatas pada media cetak, yaitu surat kabar, majalah, dan buletin kantor berita.

Media pers, dewasa ini mengalami pertumbuhan yang sangat pesat seiring dengan bergulirnya proses reformasi pada tahun 1998 lalu. Bahkan ada juga yang beranggapan bahwa dewasa ini pers tumbuh dan berkembang secara sporadis. Dengan nada yang cenderung mengarah kepada hal-hal yang negatif,

pendapat ini juga mengungkapkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pers tersebut bergerak secara tidak terkontrol, yang pada gilirannya nanti akan banyak menimbulkan kekhawatiran. Kekhawatiran semacam ini yang dapat kita pahami, mengingat salah satu dari beberapa fungsi pers adalah kekuatan untuk mempengaruhi.

Sesungguhnya fungsi inilah yang kemudian menyebabkan pers memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa Napoleon pada masa jayanya pernah berkata bahwa ia lebih takut kepada empat surat kabar dari pada seratus serdadu dengan senapan bersangkut terhunus. Sudah tentu surat kabar yang ditakuti ini adalah surat kabar yang independent, yang bebas menyampaikan pendapat, bebas melakukan social control. Fungsi mempengaruhi dalam surat kabar ini, secara implisit terdapat pada tajuk rencana dan artikel (Effendy, 2017 : 150)

Dalam bahasanya Onong Uchjana Effendy tersebut, mengemukakan disebabkan oleh sebagian pengelola pers itu sendiri yang keluar dari jalur tujuan pendirian lembaga penerbitan. Banyak dari sebagian para pengelola lembaga pers kita, yang memantapkan tujuan pendirian penerbitannya hanya sekedar untuk kepentingan komersial semata, tanpa menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas yang ada dalam ruang lingkup kegiatan-kegiatan pers. Maka diusunglah wacana pers obyektif sebagai sebuah bentuk perlawanan dari gerakan pers komersial dan lagi memihak, dengan harapan terwujudnya pers ideal yang menjadi harapan masyarakat. Meskipun, masih banyak pertentangan mengenai pers yang obyektif tersebut.

Surat kabar sebagai pemberi informasi karena dengan pemberitaan-pemberitaan yang menggambarkan segala sesuatu yang sedang berlangsung disekitarnya ini akan memberikan titik terang kepada para pembaca tentang apa yang terjadi atau peristiwa yang sedang berlangsung disekitarnya. Hal ini sejalan dengan surat kabar yaitu memberi kabar kepada masyarakat.

Adapun ciri-ciri pers atau surat kabar dalam ilmu teori dan filsafat komunikasi (Effendy, 2017), yaitu :

1. Publisitas atau penyebaran kepada publik atau khalayak, sehingga surat kabar bersifat umum sesuai dengan kepentingan umum dan memenuhi kepentingan khalayak.
2. Periodisitas periodik, pers selalu terbit secara periodik dalam kurun waktu tertentu.
3. Universalitas (universality), surat kabar adalah kesemestaan isinya. Isi surat kabar terdiri dari berbagai macam informasi yang bisa memenuhi kebutuhan khalayaknya yang mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda.
4. Aktualitas (actuality) merupakan ciri dari surat kabar yang keempat mengenai berita yang akan diberikan kepada khalayak. Aktualitas menurut kata asalnya berarti kini dan keadaan sebenarnya. Berita yang disiarkan oleh surat kabar adalah berita yang baru tanpa mengesampingkan kebenaran beritanya.

2.1.4.1 Fungsi Pers

Sebagai lembaga kemasyarakatan (social institution) tentu menduduki tempat tertentu dalam masyarakat. Empat fungsi pers (Effendy, 2017) adalah sebagai berikut:

1. *To Inform* (Informatif)

Fungsi pers yang pertama ini merupakan fungsi utama dalam pers yakni, memberikan informasi, atau berita kepada khalayak dengan cara yang teratur. Setiap informasi yang disampaikan tentu harus memenuhi kriteria dasar suatu berita yakni aktual, akurat, faktual, menarik atau penting, benar, lengkap, utuh, jelas, jernih, jujur, adil, berimbang, relevan, bermanfaat, etis dan syarat berita lainnya.

2. *To Educate* (Mendidik)

Dalam konsep yang ideal, penyampaian informasi yang disebarluaskan pers dapat memberikan pendidikan kepada masyarakat, khususnya pembaca, pendengar atau penonton. Dalam konteks ini fungsi pers mendidik bermakna bahwa pers harus menyampaikan informasi yang berperan positif dalam menyampaikan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan. Ilmu yang disebarluaskan memberikan dampak positif, baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik publik, sehingga dengan fungsi ini pers dapat berperan sebagai guru yang memberikan pencerahan kepada muridnya.

3. *To Entertain* (Hiburan)

Pers juga dapat di jadikan sebagai saran hiburan atau rekreasi. Fungsi ini lebih melekat pada media media elektronik sebagai fungsi pers yang utama. Namun dalam fungsi ini mengamanatkan pers harus mampu memerankan dirinya sebagai wahana rekreasi yang menyenangkan sekaligus menyehatkan bagi semua lapisan masyarakat.

4. *To Influence* (Kontrol Sosial)

Sebagai media pelayanan publik pers menjadi bagian penting dalam posisi strategis dalam ikut mendorong berjalanya roda pemerintahan. Sebagai kontribusi penyeimbang dalam penyelenggaraan kehidupan sosial kemasyarakatan. Pers menjadi bagian yang memberikan visi membenarkan yang benar dan meluruskan yang salah.

Selain keempat fungsi utama pers tersebut, di jelaskan dalam buku *Etika Hukum dan Pers* oleh Mahi M. Hikmat (2011 : 57-59), masih terdapat fungsi-fungsi lain yang menjadi tambahan dalam konteks realitas yang dijalankan dengan baik oleh pers baik media cetak maupun elektronik. Fungsi-fungsi pers tambahan tersebut diantaranya :

a. Fungsi Ekonomi

Kehadiran pers di banyak Negara ikut mendukung berjalannya roda perekonomian. Pers ikut mengambil bagian dari upaya ikut membangun ekonomi Negara dengan tampil

sebagai perusahaan perusahaan yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ekonomi suatu Negara. Misalnya dengan ikut menciptakan lapangan pekerjaan, pembayaran pajak dan kegiatan ekonomi lainnya.

b. Fungsi Sosial

Undang-undang No 40 Tahun 1999 tentang Pers, menyuratkan fungsi pers yang ada di Indonesia sebagai lembaga social. Hal itu dimainkan dengan melihat realitas yang selalu hadir di Indonesia akan bencana yang selalu hadir dan mengakibatkan rasa empati untuk kepada masyarakat lain. Sehingga banyak media cetak dan elektronik berlomba-lomba menyediakan, menampung dan menyalurkan setiap korban bencana dan kemiskinan yang didera masyarakat yang terjadi, ternyata disikapi oleh insan pers Indonesia dengan kematangan fungsi sosial yang mereka perankan.

c. Fungsi Mediator

Pers adalah lembaga media sehingga fungsi utama pers adalah sebagai mediator, dimana berfungsi sebagai penghubung atau fasilitator, dengan memediasi berbagai kepentingan dan berbagai elemen dalam masyarakat.

d. Fungsi Mempengaruhi

Pers memiliki fungsi dapat mempengaruhi. Hal itu disadari lama dengan dibuktikannya banyak teori yang

mengungkapkan kehebatan pers dalam mempengaruhi individu maupun kelompok. Pers memiliki mata pisau yang tajam untuk mengubah kognisi, afeksi dan psikomotorik individu atau kelompok, apalagi dengan era teknologi informasi yang makin canggih. Daya rangsang televisi dan internet dapat memberikan pengaruh besar terutama kepada anak-anak dan remaja yang belum memiliki daya filter yang kuat.

e. Fungsi Sejarah

Dengan kekuatan tulisan atau siarannya. Pers berfungsi juga sebagai juru tulis terhadap fakta-fakta yang terjadi di masyarakat. Fakta adalah sebuah sejarah bagi kehidupan masa depan, sehingga catatan pers-pers masa lalu bermakna historis bagi masa kini dan catatan masa kini historis bagi masa depan. Bahkan, salah satu sumber otentik bagi catatan sejarah bagi para sejarawan adalah pers.

2.1.4.2 Nilai Berita

Dalam Sumadria (2008: 64) berita adalah sesuatu yang termassa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena dia bisa menarik minat dan atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena dia dapat menarik perhatian para pembaca untuk segera mungkin membaca berita tersebut.

Paul De Massenner dalam Sumadiria (2008: 64) menyatakan bahwa berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak. Sedangkan Dean M. Lyle Spencer mendefinisikan berita sebagai suatu kenyataan atau ide yang benar yang dapat menarik sebagian besar pembaca.

Selain definisi-definisi berita di atas, Sumadiria memaparkan bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau portal berita berbasis internet

Organisasi media tidak hanya mempunyai struktur dan pola kerja tertentu, tapi juga mempunyai ideologi profesional untuk menilai kualitas pekerjaan mereka. Ideologi profesional wartawan yang paling jelas tentu saja apa itu berita dan berita apa yang baik. Semua itu mempunyai ukuran dan kriteria yang disebut nilai berita. Eriyanto (2012:106), menjelaskan nilai-nilai berita menentukan bukan hanya peristiwa apa saja yang akan diberitakan, melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas. Ini merupakan prosedur awal dari bagaimana peristiwa dikonstruksi. Ukuran-ukuran yang dipakai untuk memilih sebuah realitas peristiwa oleh wartawan adalah ukuran profesional yang dinamakan sebagai nilai berita. Secara umum, nilai berita tersebut dapat di gambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2
Nilai-Nilai Berita

| | |
|-----------------------------|---|
| <i>Prominance</i> | <p>Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberikan adalah peristiwa yang dipandang penting. Kecelakaan yang menewaskan satu orang bukanlah berita, tetapi kecelakaan yang menewaskan satu bus baru berita. Atau kecelakaan pesawat terbang dipandang sebagai sebuah berita dibandingkan dengan kecelakaan pengendara sepeda motor.</p> |
| <i>Human Interest</i> | <p>Peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa itu lebih mengandung unsur haru, sedih dan menguras emosi khalayak. Peristiwa abang becak yang mengayuh dari Surabaya ke Jakarta lebih memungkinkan dipandang berita dibandingkan peristiwa abang becak yang mengayuh di Surabaya saja.</p> |
| <i>Conflict/Controversy</i> | <p>Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja. Peristiwa kerusuhan antar penduduk pribumi dengan Cina lebih layak disebut berita dibandingkan peristiwa sehari-hari antar penduduk pribumi.</p> |

| | |
|----------------|---|
| <i>Unusual</i> | Berita peristiwa yang mengandung tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi. Seorang melahirkan 6 bayi dengan selamat lebih disebut berita dibandingkan dengan peristiwa kelahiran seorang bayi saja. |
| Proximity | Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh, baik dari fisik maupun emosional dengan khalayak. |

Sumber: Eriyanto. Analisis Framing: Kontruksi, ideologi dan politik media. Yogyakarta. LKIS. 2012

Daftar nilai berita itu hanya ingin menunjukkan bagaimana peristiwa yang begitu banyak tiap hari, yang terjadi hampir setiap saat, diseleksi dengan memaknai prosedur tertentu. Sehingga dapat menentukan apa saja yang layak dan apa yang bisa disebut dengan berita. Nilai berita membatasi, bahwa tidak semua peristiwa dapat diangkat dan disebut dengan berita. Peristiwa yang layak dan dapat disebut berita mengacu pada nilai berita, maka peristiwa tersebut adalah peristiwa yang negatif, konflik, jarang terjadi, atau peristiwa yang tidak umum.

Semakin penting, semakin jarang dan semakin berkaitan peristiwa tersebut dengan khalayak, maka semakin dapat dianggap sebagai berita, dan semakin aneh, unik, dan jarang peristiwa tersebut maka semakin kuat kuat kemungkinannya disebut sebagai berita. Semua proses ini berkaitan dengan proses produksi berita, nilai-nilai dalam kerja rutinitas

organisasi berita ini terinternalisasi dan menjadi bagian penting dari kesadaran wartawan.

2.1.4.3 Jenis-jenis Berita

Jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik antara lain:

1. *Straight news*: berita langsung apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar berisi berita jenis ini.
2. *Depth news*: berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
3. *Investigation news*: berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
4. *Interpretative news*: berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian penulisnya/reporter.
5. *Opinion news*: berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, tokoh, ahli, atau pejabat, mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi poleksosbudhankam, dan sebagainya (Romli, 2014: 8).

Susunan atau struktur berita, khususnya dalam berita langsung, pada umumnya mengacu pada struktur piramida terbalik, yaitu memulai penulisan berita dengan mengemukakan bagian berita yang dianggap paling penting, kemudian diikuti bagian-bagian yang dianggap agak penting, kurang penting, dan seterusnya. Susunan berita bentuk piramida terbalik ini menguntungkan pembaca dalam hal efisiensi

waktu karena langsung mengetahui berita paling penting. Karenanya, bentuk ini bisa lebih menarik perhatian pembaca.

2.1.4.4 Unsur-unsur Berita

Dalam membuat sebuah berita yang baik terdapat unsur-unsur sebuah berita, dimana unsur-unsur berita tersebut adalah sebuah rumus dasar dalam setiap pembuatan sebuah nilai berita. Unsur-unsur yang perlu diperhatikan adalah *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Rumus dasar pembuatan berita ini sering disebut dengan 5W dan 1H, berikut tabel gambaran pengertiannya:

Tabel 2.3
Unsur-unsur berita

| | |
|------------------------|---|
| <i>What</i> (Apa) | Untuk mengetahui tentang berita apa yang akan ditulis, tema apa yang akan diangkat dalam berita, atau hal apa yang akan dibahas dalam berita tersebut. |
| <i>Who</i> (Siapa) | Untuk mengetahui siapa tokoh yang menjadi tokoh utama di <i>what</i> . Unsur siapa selalu menarik perhatian pembaca. Unsur Siapa ini harus dijelaskan dengan menunjukkan ciri-cirinya seperti nama, umur, pekerjaan, alamat serta atribut lainnya berupa gelar (bangsawan, suku, pendidikan) pangkat/jabatan. |
| <i>Where</i> (Dimana) | Untuk mengetahui lokasi kejadian peristiwa (dimana). |
| <i>When</i> (Kapan) | Untuk mengetahui waktu peristiwa itu terjadi. |
| <i>Why</i> (Kenapa) | Untuk mengetahui alasan mengapa peristiwa itu bisa terjadi. |
| <i>How</i> (Bagaimana) | Untuk menggambarkan suasana dan proses peristiwa terjadi. |

Sumber: Zaenuddin. *The Journalist: Bacaam Wajib Wartawan, Redaktur, Editor & Mahasiswa Jurnalistik*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media (2011: 133)

Unsur ini adalah untuk mengetahui dengan tepat apa yang akan disiarkan atau disampaikan dalam bentuk berita. Sehingga unsur berita merupakan bagian paling penting dalam menyajikan dasar sebuah pemberitaan.

2.1.4.5 Struktur Berita

Ada berbagai konsep penyusunan dan penulisan berita. Namun untuk mencapai target penulisan yang mudah ditangkap khalayak pendengar, khususnya penulisan berita, setidaknya sampai sekarang berita biasa disajikan dalam bentuk piramida terbalik. Bagian paling atas atau alinea yang pertama sering disebut dengan teras berita. Bagian tengah merupakan tubuh berita dan bagian bawah adalah ekor berita.

Teras biasanya berisi fakta yang dianggap paling penting dan paling menarik dari informasi. Tubuh berita berisi fakta-fakta pendukung yang lebih detail, yang mendukung alinea pertama, untuk menjawab pertanyaan mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*). Sedangkan untuk ekor berita adalah informasi fakta keterangan yang dianggap sebagai pelengkap saja. Pola penulisan piramida terbalik ini memungkinkan khalayak mengetahui isi dari inti berita yang hendak disampaikan. Selain itu, pola ini juga memudahkan proses penyuntingan berita dan memudahkan khalayak menangkap isi berita yang disampaikan.

2.1.4.6 Landasan Penyaji Berita

Setiap media massa, baik media cetak maupun media elektronik, mempunyai landasan dalam penyajian dan penulisan berita.

Menurut Errol Jonathans, setiap media massa tersebut harus menerapkan rumus yang disebut teori $A + B + C = D$, yaitu *Accuracy + Balance + Carity = Credibility*. Jadi kredibilitas berita, penulis berita dan lembaga tempat wartawan bernaung tergantung kepada:

- a. *Accuracy* (Keakuratan): Akurasi disebut sebagai pondasi untuk segala macam penulisan dan laporan jurnalistik, sebab akurasi menyangkut kepercayaan khalayak.
- b. *Balance* (Keseimbangan): Keberimbangan berarti tidak berat sebelah dan tidak merugikan salah satu pihak dalam pemberitaan. Faktor keseimbangan menjadi terasa lebih penting untuk media yang berada di lingkungan masyarakat multi rasial dan multi relijius.
- c. *Clarity* (Kejelasan): Faktor kejelasan bisa diukur dari apakah khalayak mengerti isi dan maksud berita yang disajikan, intinya tidak menimbulkan makna yang biasa lagi bagi khalayak.

2.1.5 Tinjauan Paradigma Konstruksionis

Analisis *framing* termasuk kedalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger. Bersama Thomas Luckman, ia banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas. Tesis utama dari berger adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. (Eriyanto, 2012: 16).

Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahap, pertama, eksternalisasi. Eksternalisasi adalah usaha pencurahan ekspresi diri manusia kedalam dunia atau ke tempat dimana ia berada, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Sudah menjadi sifat manusia untuk terus-menerus melakukan interaksi dengan lingkungan luarnya, sejak ia dilahirkan sampai dengan mati. Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.

Ketiga adalah, internalisasi. Proses ini merupakan penerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran manusia sehingga subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan akan dianggap ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. (Eriyanto, 2012: 17).

Bagi Berger dalam Eriyanto (2012: 18), realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

2.1.5.1 Fakta dan Peristiwa Pandangan Konstruksionis

Realitas itu hadir karena didirikan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Disini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu, tergantung bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan. James W. Carey menuturkan realitas bukanlah sesuatu yang diberi, seakan-akan ada, realitas sebaliknya diproduksi.

Hal yang utama dalam pandangan konstruksionis adalah fakta itu sendiri bukan sesuatu yang diberi, melainkan apa yang terdapat dalam benak kita, yang melihat fakta tersebut. Kita lah yang memberi definisi dan menentukan fakta tersebut sebagai sesuatu. Karena fakta itu di produksi dan ditampilkan secara simbolik, maka realitas tergantung pada bagaimana fakta tersebut di konstruksi. (Eriyanto, 2012)

2.1.5.2 Media Massa Dalam Pandangan Konstruksionis

Selama kita mengetahui bahwa media massa adalah sebuah saluran, dan sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke komunikan. Media massa adalah saluran untuk menggambarkan realitas atau peristiwa. Tetapi dalam pandangan konstruksionis media massa bukanlah sekedar saluran untuk menggambarkan realitas. Menurut Eriyanto, media massa juga merupakan subjek tertentu dari wartawan. Disini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan

pandangan tertentu, tergantung bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan.

Dalam Eriyanto (2012) James W. Carey menuturkan realitas bukanlah sesuatu yang diberi, seakan-akan ada, realitas sebaliknya diproduksi. Hal yang utama dalam pandangan konstruksionis adalah fakta itu sendiri bukan sesuatu yang diberi melainkan ada yang terdapat dalam benak kita, yang melihat fakta tersebut. Kitalah yang memberi definisi dan menentukan fakta tersebut sebagai kenyataan. Kita secara aktif mendefinisikan dan memaknai peristiwa atau fakta tersebut sebagai sesuatu. Karena fakta itu diproduksi dan ditampilkan secara simbolik, maka realitas tergantung pada bagaimana fakta tersebut dikonstruksi.

2.1.5.3 Berita dalam Pandangan Konstruksionis

Berita juga merupakan sebuah hasil dari konstruksi sosial yang melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai wartawan atau media. Menurut Eriyanto, bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat bergantung pada bagaimana fakta dipahami dan dimaknai oleh media dan wartawan.

Dalam pembentukan dan penulisan berita, secara sadar atau tidak akan melibatkan nilai-nilai tertentu yang dimiliki oleh wartawan atau media, sehingga mustahil berita merupakan pencerminan realitas. Realitas yang sama bisa menghasilkan berita yang berbeda, karena adanya cara pandang yang berbeda. Oleh karenanya, berita bersifat subjektif karena saat melihat realitas wartawan atau media melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.

Hal ini dapat dilihat dari contoh sederhana, yakni bagaimana seorang tokoh lebih besar dalam sebuah berita dibandingkan dengan tokoh yang lain. Namun dalam pandangan konstruksionis, perbedaan antara realitas yang sesungguhnya dengan berita tidak dianggap suatu kesalahan, tetapi suatu kewajaran karena berita adalah produk jurnalistik, bukan representasi dari realitas.

2.1.5.4 Wartawan dalam Pandangan Konstruksionis

Paradigma konstruksionis memandang wartawan sebagai agen/actor konstruksi. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, memberikan atau mentransfer apa yang dilihatnya di lapangan, melainkan wartawan juga mendefinisikan peristiwa dan secara aktif membentuknya.

Menurut Eriyanto (2012: 28) dalam melakukan tugasnya, wartawan sebetulnya bukan hanya mengambil realitas yang sebenarnya, tapi juga membentuk berita; ia menguraikan, mengurutkan, mengkonstruksikan peristiwa demi peristiwa, sumber demi sumber, serta membentuk citra berita tertentu. Saat meliput satu peristiwa dan menulisnya, ia secara sengaja atau tidak menggunakan dimensi perseptualnya.

Dengan begitu realitas yang berserakan dipahami dan ditulis dengan melibatkan konsepsi yang mau tidak mau sulit dilepaskan dari unsur subjektivitas. Apa yang kemudian tersaji dan muncul sebagai berita, pada dasarnya adalah hasil olahan dan konstruksi wartawan. Sebagai konsekuensinya, realitas yang dihasilkan bersifat subjektif.

Dengan kata lain dalam proses kerjanya wartawan seringkali bukan melihat lalu menyimpulkan suatu peristiwa dan menulisnya, tetapi justru menyimpulkan terlebih dahulu kemudian melihat fakta yang ingin dikumpulkan. Dalam proses ini wartawan tidak bisa menghilangkan faktor subjektivitasnya, misalnya dengan memilih fakta tertentu dan membuang fakta yang lainnya. Wartawan tidak bisa menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya karena ia merupakan bagian intrinsik dalam pembentukan berita. Lagi pula berita yang disajikan bukan merupakan produk individual wartawan, melainkan juga merupakan bagian dari proses organisasi dan interaksi antara wartawannya.

2.1.6 Tinjauan Tentang Analisis *Framing*

Analisis *framing* merupakan perkembangan terbaru yang lahir dari elaborasi terus-menerus terhadap pendekatan analisis wacana untuk menghasilkan suatu metode yang *up to date* dalam memahami media yang mutakhir.

Analisis *framing* merupakan suatu tradisi dalam ranah komunikasi yang menonjolkan pendekatan multidisipliner dalam menganalisis pesan-pesan tertulis maupun lisan.

Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada cara melihat terhadap realitas yang dijadikan berita. (Eriyanto, 2012 : 10).

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa

saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Disini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. (Eriyanto, 2012:3).

Dalam Sobur, (2015: 165) mendefinisikan *framing* sebagai metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang sesuatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya.

Dalam ilmu komunikasi, konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media massa. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi informasi dalam konteks yang khas sehingga isu-isu tertentu mendapat alokasi lebih besar dari isu yang lain. Dengan kata lain analisis *framing* dapat dipakai untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandangan yang digunakan oleh wartawan atau media massa saat mengkonstruksi fakta, yaitu dengan mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti agar lebih diingat, untuk mengiringi interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Sobur (2015: 162).

Tabel 2.4
Model-model Analisis *Framing*

| | |
|------------------------------------|--|
| Robert N. Entman | Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapat alokasi lebih besar dari sisi lain. |
| William A. Gamson | Cara bercerita atau gugusan ide ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan kontruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (package). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkontruksi makna pesan-pesan yang ia terima. |
| Murray Edelman | Dalam bukunya <i>Contestable Categories and Public Opinion</i> , ia mensejajarkan <i>framing</i> sebagai kategorisasi, artinya pemakaian perpektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu pula yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipaham, kategorisasi juga dapat diartikan sebagai penyederhanaan, realitas yang kompleks dan berdimensi. Banyak dipahami dan ditekankan supaya dimengerti dan hadir dalam benak khalayak. |
| Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki | Dalam tulisan mereka yang berjudul “ <i>Framing Analysis: An Approach to New Discourse</i> ” mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat <i>framing</i> , yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. |

Sumber: Eriyanto. Analisis Framing: Konstruksi Ideologi dan Politik Media. Yogyakarta. LkiS. 2012

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah memberikan arah bagi proses penelitian dan terbentuknya persepsi yang sama antara peneliti dan orang lain (dalam hal ini pembaca, atau orang yang membaca hasil penelitian ini) terhadap alur-alur berpikir peneliti dalam rangka membentuk hipotesis riset secara logis.

Analisis *framing* adalah metode untuk melihat cara media bercerita atas sebuah peristiwa, cara bercerita tersebut melihat terhadap realitas yang dijadikan berita. Dalam analisis *framing* dijelaskan bagaimana cara media mengkonstruksikan sebuah realitas. Seperti yang dikutip Eriyanto (2012: 18) dari Berger realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian analisis *framing*. Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruktionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukan realitas yang natural, akan tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktisionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. (Eriyanto, 2012: 27).

Analisis *framing* merupakan salah satu model analisis alternatif yang bisa mengungkapkan rahasia di balik perbedaan. Bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta. Analisis *framing* membongkar bagaimana realitas dibingkai oleh media, akan dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, mana lawan mana kawan, siapa si penindas dan siapa si tertindas, tindakan politik mana yang konstitusional dan yang inkonstitusional, kebijakan publik mana yang harus didukung dan tidak boleh didukung, dsb (Eriyanto, 2012).

Berger dan Luckman dalam Eriyanto (2012: 15-18) yang mengatakan manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas yang objektif melalui proses eksternalisasi (usaha pencerahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia,

baik dalam keadaan mental maupun fisik). Setelah proses eksternalisasi, akan terjadi proses obyektivasi, yaitu hasil yang dicapai dari kegiatan eksternalisasi manusia. Manusia juga mempengaruhi realitas sosial yang subyektif melalui proses internalisasi (penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial). Dengan demikian, manusia dan masyarakat (komponen dan realitas sosial) saling membentuk dan masyarakat bukanlah produk, tetapi sebagai yang terbentuk.

Dalam pembedaan isi berita dilakukan menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki ada dua konsepsi dari *framing* yang berkaitan yaitu, pertama konsepsi psikologi menekankan bagaimana seseorang memproses informasi dari dalam dirinya. Kedua konsepsi sosiologi dengan melihat konstruksi sosial atas realitas. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menggambarkan proses penyusunan dan pengemasan sebuah peristiwa serta realitas dengan cara 4 cara yaitu : *Sintaksis, Skrip, Tematik, Retoris*.

Berdasarkan konsep pembedaan/*framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki inilah, yang menjadi kerangka pemikiran peneliti dalam melakukan penelitian mengenai pemberitaan kenaikan gaji PNS. Seperti yang diketahui, Presiden Jokowi Dodo pada 08 Maret kembali menyatakan isu kenaikan gaji PNS, dan 09 Maret 2019 Tribun Jabar memberitakan tentang isu kenaikan gaji PNS yang Jokowi utarakan. Berita tersebut menjadi *headline* pada halaman utama. Di samping itu Tribun Jabar memberitakan pendapat dari pengamat politik, Adiyana Slamet. Hal ini bergantung pada media tersebut mengkonstruksikan

peristiwa menjadi aspek-aspek realitas menjadi sebuah berita sehingga dapat dimaknai dan dimengerti oleh khalayak.

Setiap media pasti memiliki cara tersendiri dalam mengkonstruksi realitas yang ada. Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Realitas dimaknai melalui proses konstruksi. Seperti pada pemberitaan mengenai tragedi kenaikan gaji PNS di Tribun Jabar edisi 09 Maret 2019.

Berdasarkan kerangka pemikiran inilah, peneliti ingin bisa jauh memahami dan menemukan seperti apa Tribun Jabar membingkai berita mengenai kenaikan gaji PNS. Apakah media tersebut memiliki ciri khas dalam bahasa yang digunakan. Pemilihan judul berita yang mampu menarik perhatian pembaca. Penggunaan foto yang dapat menjadikan sebuah ilustrasi dari berita yang disampaikan dan beberapa aspek lainnya. Melalui analisis *framing* model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki inilah peneliti berusaha mengkonstruksi berita mengenai bom kenaikan gaji PNS di Tribun Jabar edisi 09 Maret 2019.

2.3 Alur Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini peneliti mencoba menyajikan bagaimana cara media cetak membingkai sebuah berita. Dalam hal ini peneliti mencoba meneliti isi berita dari koran Tribun Jabar menggunakan analisis *framing* dengan model dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Berdasarkan paparan diatas dapat digambarkan sebuah bagan guna mempermudah peneliti dalam meneliti berita tentang kenaikan gaji PNS di Tribun Jabar. Bagan yang peneliti paparkan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Alur Kerangka Pemikiran

